

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah beragama merupakan anugrah yang sudah dibawa dari sejak lahir oleh manusia. Mengetahui bahwa mayoritas agama di Indonesia ini adalah Islam. Di dalam aktiitasnya, umat Islam diharapkan untuk bisa melakukan apapun dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah. Umat islam juga diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah dan menjauhi musuh besar umat islam yaitu syaitan.

Manusia religius adalah manusia yang mempunyai struktur moral dan kepribadian sehari-harinya diarahkan hanya kepada allah SWT mulai dari segi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengamalan dan pengetahuannya. Manusia sangat membutuhkan agama sebagai pedoman hidupnya dan mendapatkan ketentraman ketika mendekatkan dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Fenomena negatif yang sudah banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah tindak pidana korupsi. Korupsi ini sudah hampir setiap hari diberitakan oleh berbagai media masa yang ada di Indonesia. Korupsi menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah setiap orang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu kegiatan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara. Tindakan melakukan korupsi ini bisa disebut

sebagai penyimpangan sosial. Tindakan korupsi yang terjadi akan berdampak pada rusaknya keuangan negara, potensi keuangan negara, merusak pilar-pilar budaya, moral, politik dan tatanan hukum dan keamanan sosial.

Penyebab seseorang melakukan korupsi tentunya sangat banyak sekali diantaranya adalah karena lemahnya pendidikan agama, moral dan etika, tidak adanya sanksi yang keras terhadap pelaku korupsi, tidak adanya suatu sistem pemerintahan yang transparan, faktor ekonomi, manajemen yang kurang baik dan tidak adanya pengawasan yang efektif dan efisien. Seseorang yang melakukan pelanggaran tersebut di Indonesia dapat dikenakan pertanggungjawaban hukum dan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada dalam Undang-Undang. Orang yang melakukan tindakan narapidana tersebut disebut dengan warga binaan.

Nilai-nilai religiusitas yang ada pun sekarang mulai menghilang, seseorang lebih banyak melihat kehidupan dunianya daripada akhirat. Meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah. Hal ini berbanding terbalik dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Makna Religiusitas itu sendiri adalah perilaku seseorang terhadap agama yang dianutnya berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya dalam ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual seperti sholat, puasa, zakat tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Secara umum ada beberapa kejadian negatif yang sering terjadi di lingkungan tahanan diantaranya adalah perkelahian antar-narapidana, kerusuhan dengan petugas, melarikan diri dari tahanan, melakukan transaksi dengan dunia luar.

Kondisi warga binaan terkhusus tindak pidana korupsi ketika sebelum masuk ke Lapas ini sangat bervariasi seperti warga binaan yang dahulunya memiliki jabatan, kedudukan, kekuasaan yang tinggi. Melihat tingkat religiusitas warga binaan disana pun sangat bervariasi dari mulai yang masih rendah, sedang dan tinggi. Meskipun warga binaan mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi minimal S1,S2,S3, Doktor atau Profesor. Tingginya pendidikan seorang belum menjamin akan tingginya religiusitas seseorang. Ketika berada di Lapas pun sebagian ada yang melakukan proses suap-menyuap dengan petugas supaya bisa mendapatkan fasilitas yang diinginkan, melakukan transaksi dengan dunia luar, keluar dari tahanan dengan bebas dan hal-hal lainnya yang melanggar peraturan lingkungan Lapas (wawancara dengan pembina keagamaan pada tanggal 1 November 2018)

Adapun menurut beberapa warga binaan disana, latar belakang mereka sebelum masuk ke Lapas ini sangat beragam. Sebagian karena adanya sistem perusahaan yang berjalan, korban oleh pimpinan yang tidak adil, target politik, dan yang lebih parahnya dengan melakukan korupsi itu sendiri. Berkaitan dengan religiusitasnya memang sangat beragam, sebagian ada yang sudah tinggi, itu dijadikan sebagai pemateri dalam kajian-kajian yang ada disana. Sebaliknya yang masih mempunyai religiusitas sedang kebawah itu akan mengikuti

pembinaan-pembinaan. Sebelum masuk ke Lapas ini,ada yang setiap hari itu selalu disibukkan dengan kegiatannya dan pekerjaannya yang membuat warga binaan meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah, ada juga yang sedikitnya sudah mengetahui tentang agama dan mengaplikasikannya, akan tetapi ternyata itu belum secara keseluruhan masih banyak hal yang belum diketahuinya (wawancara pada tanggal 1 November 2018)

Seseorang yang mempunyai lulusan sekolah tinggi sebagian besar akan mendapatkan pekerjaan yang tinggi juga, dengan pekerjaan yang tinggi itu banyak orang yang disibukkan dengan kegiatannya itu sehingga lalai dalam melaksanakan ibadahnya.

Dibutuhkan berbagai proses untuk meningkatkan kualitas religiusitas seseorang, yakni salah satunya adalah dengan melakukan bimbingan dengan bantuan seseorang yang sudah ahli dibidang keagamaan supaya bisa memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh orang tersebut sehingga dijadikan acuan dalam hidupnya.

Bimbingan keagamaan adalah salah satu bimbingan yang tepat untuk meningkatkan religiusitas. Melalui bimbingan keagamaan seseorang akan termotivasi atau terdorong hatinya untuk meningkatkan religiusitasnya dan bisa mengatasi segala kesulitan dalam hidupnya yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga perilakunya sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

Lapas kelas 1 Sukamiskin merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki warga binaan yang terdiri dari tindak pidana korupsi dan tindak pidana umum seperti kasus narkoba, pencurian, pembunuhan, dll. Perbandingan penduduk yang ada disana adalah tindak pidana korupsi 80% dan tindak pidana umum 20%. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat, ada beberapa tugas dari Lapas kelas 1 Sukamiskin diantaranya adalah melakukan pembinaan guna meningkatkan kualitas narapidana, meliputi kualitas Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas intelektual, kualitas sikap dan perilaku, kualitas profesionalisme, dan kualitas kesehatan jasmani dan rohani serta kualitas keamanan dan pelayanan.

Lapas kelas 1 Sukamiskin pun mengadakan program bimbingan keagamaan untuk para warga binaannya. Yang mana program tersebut dikemas dalam beberapa organisasi, ada yang wajib diikuti oleh semuanya ada juga yang pilihan seperti Pesantren Al-Hidayah, DKM Al-Muslih, Majelis Dzikir Al-Muslih, Akademi Dakwah Al-Muslih, Majelis Ilmu dan Dakwah Al-Muslih. Itu adalah beberapa organisasi atau kegiatan yang bisa diikuti oleh warga binaan. Fasilitas untuk kegiatan pembinaan keagamaan pun tersedia seperti ruang konsultasi, mesjid, taman bacaan dan pesantren.

Pembinaan keagamaan ini, pematerinya berbeda-beda ada yang berasal dari Lapas itu sendiri dan ada juga yang mendatangkan dari luar, seperti dari Kementerian Agama, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dewan Mesjid Indonesia,

Agar mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Lapas kelas 1 Sukamiskin ini terhadap religiusitas warga binaannya. Maka, peneliti mengangkat sebuah judul “ *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi di Lapas kelas 1 Sukamiskin Bandung*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk warga binaan tindak pidana korupsi (Tipikor) di Lapas Kelas 1 Sukamiskin?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan tindak pidana korupsi (Tipikor) di Lapas Kelas 1 Sukamiskin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk warga binaan tindak pidana korupsi (Tipikor) di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan tindak pidana korupsi (Tipikor) di Lapas kelas 1 Sukamiskin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik

Yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan mengenai bimbingan dan penyuluhan agama dan pengetahuan mengenai penanganan masalah yang ada di Lapas.

2. Secara Praktis

Secara praktisi penelitian ini berguna untuk menjadi bahan evaluasi dan peningkatan intensitas bimbingan keagamaan yang ada di Lapas Sukamiskin serta bisa membantu mengurangi beban yang menjadi permasalahan di Lapas Sukamiskin.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian orang lain yang berhubungan dengan apa yang peneliti akan teliti sekarang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Cucu Wahyuni (UIN 2013) dalam skripsinya yang berjudul “ *Metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan*” pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan terjadi tempat tertentu seperti pada saat memasuki proses BTQ dan pembinaan pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan adalah dengan (1) ceramah yang dilakukan

setiap pagi hari (2) diskusi yang dilakukan setiap kali mau mengaji di mesjid (3) wawancara yaitu apabila warga binaan mau melakukan konsultasi (4) bimbingan kelompok yaitu dengan metode tanya jawab sebelum belajar membaca al-qur'an dan iqro. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bimbingan keagamaan disana sudah cukup baik namun kesadaran warga binaan dalam melakukan ibadah masih kurang.

- b. Sabilla Luthfiani (UIN 2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan Lapas kelas 1 Sukamiskin*” hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa program bimbingan keagamaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin terbagi menjadi 2 yaitu program Pesantren Al-Hidayah dan Majelis Taklim Al-Huda. Adapun metode yang digunakan adalah dengan diskusi, bimbingan kelompok dan tausiyah. Setiap pembimbing akan mempersiapkan materi yang sudah ditentukan, dengan materi tentang keagamaan. Indikator ketenangan jiwa yang dirasakan warga binaan pun baik karena dengan program bimbingan warga binaan akan mendapat wawasan dan mengisi waktunya untuk hal-hal yang positif.
- c. Rabiatul Adawiyah (UIN 2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Proses Layanan bimbingan keagamaan berbasis pondok pesantren di Lapas*” penelitian ini menjelaskan bahwa proses layanan bimbingan keagamaan berbasis pondok pesantren di Lapas ini memiliki tujuan untuk membina dan membekali para santri dengan ilmu dan pengetahuan keagamaan. Adapun program yang ada disana adalah (1) baca tulis al-qur'an (2)

pengajaran pendidikan Agama Islam (3) bimbingan kelas tambahan. Ada beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana dan tersedianya pengajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya fasilitas yang kurang memadai dan kesadaran santri yang kurang. Hasil dari proses bimbingan keagamaan berbasis pondok pesantren Lepas ini adalah cukup memuaskan.

Berdasarkan kepada tinjauan di atas penelitian terhadap sisi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas warga binaan belum ada, karena penelitian Cucu lebih menitikberatkan pada konsep diri warga binaan, Sabila lebih kepada ketenangan jiwa warga binaan sedangkan Rabiatul lebih kepada bimbingan yang ada di Ponpes Al-Hidayah Lepas.

2. Landasan Teori

a. Bimbingan Keagamaan

Adapun teori yang saya ambil adalah menurut Samsul yaitu, bimbingan keagamaan adalah sebuah bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing agama secara *in clude* sebagai pendidik, pembimbing dan konselor yang dapat mengarahkan klien untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masyarakat dalam kehidupan, dalam hal ini problematika agamanya, akan bisa teratasi dan klien akan memiliki semangat dalam menajalani kehidupannya (Amin,2013:68)

b. Religiusitas

Religiusitas ini saya mengambil teori dari Glock dan Stark. Menurutnya religiusitas adalah sebuah komitmen dalam beragama yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya.

Ada lima dimensi keberagamaan seorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan, yaitu yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya atau keyakinan terhadap agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, Malaikat, surga dan neraka,dll.
2. Dimensi Praktik Agama, yaitu yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban dalam pelaksanaan agamanya. Seperti; pergi ke mesjid, berpuasa,zakat,dll.
3. Dimensi Pengetahuan, yaitu yang mengukur seberapa jauh seseorang bisa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Islam.
4. Dimensi Pengalaman, yaitu yang mengukur sejauh mana seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Misalnya ; perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan khusu ketika sholat,dll.

5. Dimensi Pengamalan, yaitu yang mengukur sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudin dkk,2010:7)

3. Landasan konseptual

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan memiliki arti secara bahasa dan secara istilah. Bimbingan menurut bahasa berarti *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan (*showing the way*); menuntun (*leading*); memimpin (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); dan memberikan nasehat (*giving advice*). Sedangkan menurut istilah bimbingan adalah memberikan informasi berupa penyajian pengetahuan untuk mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan atau memberitahu akan sesuatu dan menuntun ke suatu tujuan (AS. Enjang dan Mujib,2009:46)

Sedangkan bimbingan menurut Prayitno (2009:99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan potensi dirinya dan bersikap mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun pengertian agama menurut Harun Nasution (1974:9-10) yaitu berasal dari kata *al-din*, *religi* atau *relegare* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* yang berarti mengikat. Adapun kata agama yang terdiri dari ‘a’ yang berarti tidak dan ‘gama’ yang berarti pergi atau mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.

Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing agama secara *in clude* sebagai pendidik, pembimbing dan konselor dapat mengarahkan klien untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masyarakat dalam kehidupan, dalam hal ini problematika agamanya, akan bisa teratasi dan klien akan memiliki semangat dalam menajalani kehidupannya (Amin,2013:68)

b. Religiusitas

Religiusitas berasal dari Istilah *religious*, atau kata lainnya adalah *religion* (Ingg) atau *din* (Arab), agama (Indonesia) juga mengandung makna yang sangat luas tergantung dari sisi mana memandangnya. Agama yaitu memiliki aturan-aturan tertentu yang dipraktikan oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberi kepuasan, ketenangan dan nilai-nilai spiritual individu yang melakukannya (Arifin,2015:13)

Menurut Glock & Stark, religiusitas adalah sebuah komitmen dalam beragama yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau

pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya (Nuandri & Widayat,2014: 63-64)

Menurut Jamaludin (2010), aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan batin (Wahyudin dkk.,2010:6)

Menurut Glock & Stark, konsep religiusitas adalah melihat tingkat keberagamaan seseorang itu bukan hanya dari satu atau dua dimensi saja akan tetapi dengan mencoba melihat dari segala dimensi. Ada lima dimensi keberagamaan (*religiusitas*) , seseorang akan dapat diukur tingkat religiusitasnya, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Dimensi ini juga merupakan manifestasi religiusitas yang dapat ditemukan pada semua agama (Wahyudin dkk.,2010:6)

c. Warga Binaan

Yaitu nama lain dari para narapidana yang menjadi binaan dalam sebuah lembaga pemasyarakatan dan sedang menjalani masa rehabilitas.

d. Tindak Pidana Korupsi

Tindak pidana adalah suatu perbuatan manusia yang bertentangan dengan hukum, diancam dengan pidana oleh Undang-undang perbuatan mana

dilakukan oleh orang yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipersalahkan pada yang membuat.

Ada beberapa syarat untuk menentukan perbuatan itu sebagai tindak pidana, syarat tersebut adalah:

- 1) Harus ada perbuatan manusia
- 2) Perbuatan manusia itu bertentangan dengan hukum
- 3) Perbuatan itu dilakukan oleh Undang-undang dan diancam dengan pidana
- 4) Perbuatan itu dilakukan oleh orang yang dapat dipertanggungjawabkan
- 5) Perbuatan itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada yang membuat (Raghib,2016:60)

Sedangkan korupsi adalah realitas tindakan penyimpangan norma sosial dan hukum yang tidak dikehendaki masyarakat dan diancam oleh negara.

Jadi tindak pidana korupsi menurut pasal 2 bab 2 tentang Tindak Pidana Korupsi adalah setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun dan denda paling sedikit Rp. 200.000,00 dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (Sujadi,2014:25)

Landasan pemikiran diatas, untuk lebih sistematisnya dapat dilihat pada skema gambar 1.

Gambar 1 1

Skema Kerangka Pemikiran

Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas warga Binaan Tindak Pidana Korupsi di Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukasn di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Sukamiskin di Jalan A.H Nasution No. 114 Bandung, 40293 Jawa Barat, Indonesia, no.telepon (022)-7271211, no.faksimile: (022)-7272504, Email : lapas_sukamiskin@ditjenpas.go.id. Alasan memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi ini memiliki permasalahan yang relevan dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Tersedia data yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Lokasi yang strategis sehingga mudah untuk dijangkau.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Karena dengan paradigma ini peneliti bisa mengetahui peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi.

Sedangkan pendekatan yang peneliti ambil adalah pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Karena dengan pendekatan ini akan bisa menjelaskan fenomena atau mengungkap masalah yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini peneliti dapat menjelaskan fakta-fakta dengan lebih sistematis, faktual dan akurat. Dan untuk mengungkapkan dan memecahkan permasalahan yang ada disana

dengan mendeskripsikan proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas para koruptor yang disajikan dengan data kualitatif.

4. Jenis Data

Jenis data yaitu jawaban terhadap pertanyaan peneliti yang ada di rumusan masalah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Program bimbingan keagamaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin.
- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin.
- c. Hasil dari Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan religiusitas para koruptor di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

- 1) Ketua Bidang Bimbingan kerohanian dan pembimbing atau penyuluh, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
- 2) Ketua DKM Al-Muslih, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
- 3) Warga binaan beragama Islam di Lapas Kelas 1 Sukamiskin, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas para koruptor Lapas Kelas 1 Sukamiskin.

b. Sumber data sekunder

Sumber ini didapatkan peneliti dari dokumentasi, buku-buku atau referensi yang menunjang penelitian ini.

6. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang beragama islam yang berjumlah 292 orang.

b. Unit Analisis

Unit Analisis adalah hanya sebagian saja dari informan yang ada seperti unsur pengurus, warga binaan dan pembimbing untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Adapun kriteria yang akan menjadi unit penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Warga binaan yang beragama Islam
- 2) Kasusnya adalah kasus korupsi
- 3) Warga binaan yang mengikuti proses bimbingan keagamaan.

Menurut Arikunto (2008:116), Penentuan pengambilan informan yaitu apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian informan. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek.
- 3) Besar kecilnya resiko.

Maka dari pengambilan unit analisis menurut kriteria penelitian peneliti adalah sebanyak 100 orang. Dan saya akan mengambil 10% dari 100 warga binaan disana. Jadi total warga binaan yang saya akan teliti adalah sebanyak 10 orang.

7. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga merupakan tehnik yang dilakukan pengamatan, pengawasan dan penyelidikan langsung ke objek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang menjadi pusat penelitian agar mengetahui secara langsung kegiatan bimbingan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan religiusitas.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pembina keagamaan dan warga binaan tindak pidana korupsi. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang bimbingan keagamaan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Responden akan

mendapatkan pertanyaan yang sama dengan kata-kata yang sudah disiapkan, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberi kebebasan dalam menjawabnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing keagamaan dan warga binaan tindak pidana korupsi terkait (wawancara pada tanggal 03 November 2018)

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, gambar, notulen rapat dan sebagainya. Menggunakan studi dokumentasi ini peneliti bisa melihat langsung objek warga binaan yang bernaung dilembaga, maka jenis dokumentasi ini akan menunjang untuk proses penelitian.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu melalui pemeriksaan seluruh aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian dalam melakukan penelitian oleh independen atau pembimbing.

9. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Yaitu dengan mengumpulkan data terkait yang diperoleh dari observasi awal, wawancara serta dokumentasi serta menyusun data berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

2) Klasifikasi Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian data itu diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu hubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan.

3) Pengambilan Kesimpulan

Data yang sudah diperoleh dilapangan kemudian dianalisis dan digabungkan data tersebut sampai membentuk sebuah perpaduan atau penyajian data.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG